

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) DAN PEMBANGUNAN ETOS KERJA KEILMUAN

Juwaini

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia
Email: safira_juwaini@yahoo.com

Abstract: The development of information and communication technology has brought a change in materialism and pragmatism trend. Material satisfaction is increasingly becoming an obsession even at the sacrifice of his moral life. This phenomenon occurs not only in politics or government bureaucracy, but also a lot of education and college academic community. In this regard the efforts of revitalization work of ethic paradigm based on religious morality becomes important to be strengthened. The Expectation from this community effort that the academic community based on intellectual integrity and academic honesty. This work ethic can be developed through moral and religious consciousness that work only to get Allah's approval.

Abstrak: perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pada kecenderungan materialisme dan pragmatisme. Kepuasan material semakin menjadi obsesi walau harus mengorbankan kehidupan moralnya. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam politik atau birokrasi pemerintahan, tetapi juga banyak melanda dunia pendidikan dan civitas akademika perguruan tinggi. Dalam kaitan inilah upaya revitalisasi paradigma etos kerja sejati berbasis moral agama menjadi penting untuk diperkuat. Diharapkan dari upaya ini civitas akademik IAIN idialnya mempunyai integritas intelektual yang berbasis *academic integrity* dan *academic honesty*. Etos kerja ini dapat dikembangkan melalui kesadaran moral dan agama bahwa kerja semata untuk mendapat ridha Allah.

Keyword: etos kerja, glocalisasi dan informasi, akademik

A. Pendahuluan

Diskursus seputar etos kerja telah menjadi pembicaraan yang menyita perhatian pemerhati ilmu-ilmu kemanusiaan. Hal ini disebabkan oleh dilema kerja saat ini telah berkembang makin kompleks, bukan hanya seputar proses *management* dan

tehnologi produksi dan perluasan pasar, tetapi juga terkait kharisma moral serta kekuatan spritualitas untuk mengerakkan semangat kerja yang harus semakin efisien, untuk dapat memenangkan persaingan global yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kemampuan manusia yang sifatnya spritual, sebagai individu yang dapat membaca tanda-tanda zaman, dengan kearifan yang tinggi, sehingga mampu menghadapi dan mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan.¹ Tantangan atau persaingan global ini berlaku di semua sektor kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan juga dituntut untuk bersaing secara bijak dan cerdas.

Institusi pendidikan seperti IAIN dan alumninya di Indonesia sedang berdepan *vis a vis* dengan tantangan yang semakin berat dalam melakukan kajian agama. Mau tidak mau seluruh civitas akademika IAIN perlu mengantisipasi dan merespon hal itu dengan persiapan sebaik mungkin. Di samping itu, sebagai tenaga profesional dalam bidang keagamaan juga perlu memikirkan tantangan agama dan kehidupan umat beragama pada masa kini dan masa depan.

Era globalisasi dan informasi sekarang ini, sikap hidup masyarakat semakin menjurus ke materialisme seiring dengan laju urbanisasi² yang amat cepat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi yang juga semakin pesat. Hal seperti itu merupakan tantangan bagi para pemikir, ilmuan dan sarjana agama untuk dapat memberikan kontribusi agar nilai-nilai Islam tetap eksis sekarang ini. Sarjana dan ilmuan dituntut harus mampu

¹Tuntutan akan kebutuhan spritual begitu mendesak bagi kemanusiaan universal sehingga dalam persoalan-persoalan yang paling sederhana sekalipun harus diupayakan tetap berada dalam bingkai spritual. Leonard Swidler (ed), *Toward a Universal Ethology of Religion*, (Maryknoll: Orbis Book, 1988), hal. 87.

²Merupakan bahagian dari akibat revolusi industri, banyak orang di abad ke 19 dan 20 berpindah dari lingkungan pedesaan dan pindah ke lingkungan urban. Migrasi besar-besaran ini sebahagian besar disebabkan oleh lapangan kerja yang diciptakan oleh sistem industri di kawasan urban. Lagi pula, perluasan kota menimbulkan sederetan masalah urban, seperti kepadatan yang berlebihan, polusi, kebisingan, kepadatan lalu lintas, ketatnya persaingan hidup dan sebagainya. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, (Jakarta:Pranata Media, 2005), hal. 10.

mengkaitkan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Dalam konteks ini, segenap civitas akademika IAIN perlu meningkatkan ilmu dan wawasannya. Untuk itulah diperlukan etos kerja keilmuan yang tinggi dari seluruh civitas akademika IAIN.

Etos kerja keilmuan merupakan hal sangat dipentingkan dalam ajaran Islam. Hal ini telah diajarkan dalam Islam bahwa ummatnya Islam perlu merestorasikan diri dengan semangat dan menuntut ilmu sepanjang hayat. Seyogyanyalah etos keilmuan itu senantiasa dihidupkan di dalam kalbu setiap muslim tanpa memandang kedudukan dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Ketinggian etos keilmuan dalam sejarah Islam pernah mengantarkan kaum muslimin ketingkat kemajuan kebudayaan dan peradaban, seperti terlukis dalam sejarah di Bagdad dan Cordova pada masa dulu. Dalam konteks sejarah itu, umat Islam pernah mengukir tinta emas dalam sejarah peradaban dan perkembangan kebudayaan. Peradaban Islam seakan-akan telah mendominasi peradaban dunia dengan cemerlang. Sekarang ini perkembangan dan memuncaknya ilmu pengetahuan baik dalam bidang agama maupun kebudayaan⁴. Semua kegemilangan ini, tentu saja karena umat Islam saat itu memiliki etos kerja dan keilmuan yang tinggi.

Kecermalangan peradaban Islam ini ternyata tidak dapat dipertahankan pada periode selanjutnya, yaitu pada masa periode pertengahan, secara sosiologis Islam tidak banyak memberikan kontribusi riil bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan. Hal ini disinyalir karena menurunnya semangat pencarian dan penelitian keilmuan yang menyebabkan etos keilmuan merosot, maka kemajuan yang pernah dicapai secara perlahan mengalami kemunduran kembali. Ketika etos keilmuan dan ilmu-ilmu yang pernah dikembangkan para ilmuwan Islam mengalami

³Tarmizi Tahir, *Membumikan ajaran Ketuhanan: Agama dalam Transformasi Bangsa*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hal. 10.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Pemikiran dan Gagasan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal.13. Untuk pengetahuan lebih lanjut tentang bagaimana peradaban Islam telah menjadi primadona dan secara ilmu pengetahuan telah memberikan sumbangan dengan martabat keilmiah serta penemuan-penemuan teknologi dalam sejarah peradaban Islam. S.I Poerwasatra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: Guna Aksara. 1981).hal. 11-35.

transmisi ke dunia Barat, kaum Muslimin menjadi terpuruk dalam kenistapaan, kemunduran dan keterbelakangan⁵. Berangkat dari kenyataan diatas maka sebuah upaya revitasi etos keilmuan ini merupakan sebuah tantangan besar sekaligus sebuah alternatif dalam upaya mengembalikan kegemilangan peradaban Islam.

Dalam konteks kekinian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan kecendrungan hidup yang mengarah pada materialisme dan pragmatisme. Manusia semakin terobsesi mengejar kepuasan material walau harus mengorbankan kehidupan moralnya. Demi sebuah pencapaian keinginan pribadi, terkadang seseorang tanpa ragu mengabaikan etos kerja keilmuan yang berpihak pada kebenaran. Dengan kata lain demi mengejar kepentingan material seseorang tidak lagi merasakan beban moral ketika menistakan etika keilmuan. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam politik atau birokrasi pemerintahan, tetapi juga banyak melanda dunia pendidikan dan civitas akademika perguruan tinggi.

Berangkat dari problematika di atas civitas kademika IAIN yang merupakan agent profesional keagamaan perlu menumbuhkan etos keilmuan yang baik dalam upaya pengembangan khazanah keilmuan Islam. Tulisan ini mencoba membahas sekaligus menggagas etos kerja keilmuan dalam dunia akademik khususnya perguruan tinggi umat Islam.

B. Konsep Etos Kerja dalam Perspektif Islam

Sebelum mengeksplorasi lebih jauh mengenai etos kerja, perlu mengetahui makna kerja itu sendiri. Secara etimologi “etos” berasal dari bahasa Yunani. *Ethos* yang artinya tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak dan perasaan. Dalam bentuk jamaknya *ta ethata etha* yang artinya adalah adat kebiasaan. Secara terminologis pemahaman “etos” mempunyai cakupan makna yang sangat luas.⁶ Namun demikian, secara umum “etos kerja” dipahami sebagai keyakinan yang berfungsi

⁵ Franz Rosental, *Etika Kesarjanaan Muslim dari Al-Farabi hingga Ibnu Kaldum*, (Bandung: Mizan 1996), hal. 12-13.

⁶ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja & pemberdayaan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hal. 34.

sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok orang atau sebuah institusi. Jadi “etos kerja” merupakan perilaku khas suatu komunitas atau organisasi, mencakup motivasi yang menggerakkan, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip dan standar-standar⁷. Etos kerja juga dapat dimaknai sebagai himpunan perilaku positif yang lahir sebagai sebuah keyakinan fundamental dan komitmen total pada himpunan paradigma kerja yang integral.

Dalam bahasa modern etos juga membentuk faktor yang ciri-ciri, pandangan kepercayaan yang memadai suatu kelompok atau individu. Clifford Geertz yang mendasari pemikirannya pada analisis antropologi berpendapat bahwa “etos bagian dari pandangan dunia”. Etos berkaitan dengan aspek moral maupun etika yang dihasilkan oleh budaya. Sementara pandangan dunia berisi tentang aspek eksistensial kognitif. Dengan demikian secara sederhana etos merupakan sikap dasar manusia yang direfleksikan pada kepribadiannya dan terhadap dunianya dalam menjalani kehidupan.

Ketika digabungkan dengan kata “kerja” yang kemudian menjadi “etos kerja” maka artinya adalah refleksi sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja sebagai sikap hidup yang mendasar, maka “etos kerja” pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden. Kompleksitas dari semua pola hidup dan hal-hal yang mempengaruhinya kemudian mengejawantah menjadi prinsip, semangat dan sikap kerja inilah yang populer disebut dengan etos kerja.

Jansen H. Sinamo⁸ membagikan “etos kerja” pada delapan prinsip utama yang dengannya akan melahirkan sikap positif dalam berkarya adalah sebagai berikut :

⁷ P.A. Kropotkin, *Ethics Origin and Development transl.* L.S Frieland (New York: Columbia: Univ. Press, 1992), hal. 108

⁸ Lahir di Sidikang, 2 Juli 1958, merupakan seorang koseptor, kreator dan developer pelatihan etos keraja pertama di dunia. Dijuluki dengan panggilan Mr. Etos, guru etso Indonesia, juga disebut dengan Bapak Etos Indonesia. Pendiri Institut Dharma Mahardika ini, dikenal seorang grand master training yang berkompetensi memberikan lesensi bagi penyelenggara pogram pengembangan SDM berbasis etos keraja. Untuk

1. Kerja adalah rahmat, yang akan melahirkan berkerja tulus penuh syukur.
2. Kerja adalah amanah, yang memunculkan sikap kerja benar penuh tanggung jawab.
3. Kerja adalah panggilan, yang menjanjikan sikap berkerja tuntas penuh integritas.
4. Kerja adalah aktualisasi yang memercikkan sifat berkerja keras penuh semangat.
5. Kerja adalah ibadah, melahirkan sikap kerja serius penuh kecintaan.
6. Kerja adalah seni, akan melahirkan karya yang kreatif dan cerdas.
7. Kerja adalah kehormatan, akan melahirkan sikap kerja tekun penuh keunggulan.
8. Kerja dalam pelayanan, akan memunculkan kerja peripurna penuh keunggulan.

Dari delapan prinsip etos kerja yang dikemukakan oleh Jansen memperlihatkan bahwa kata “etos” mengandung makna yang sangat konprehensif, terkadang dalam penggunaannya juga disinonimkan dengan kata moralitas yang berarti sikap manusia yang berkenaan dengan hukum moral yang didasarkan atas keutusan bebas.⁹ Dengan demikian sebuah tindakan yang baik secara moral adalah tindakan yang mengafirmasikan nilai etis objektif dan mengafirmasikan hukum moral.¹⁰

Selebihnya “etos kerja” juga mempunyai keterkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianut, berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja yang lebih baik (lebih buruk) dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain.¹¹ Dalam Al-Qur’an “etos kerja” dimakanai sebagai semangat merealisasikan fungsi kehambaan seseorang kepada Allah dan

informasi lebih lanjut coba layari <http://www.frofil.tokoh.com/ensiklopedi/j/jansen/sinamo/index/shtml>.

⁹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Persada Utama, 1966), hal. 673

¹⁰ Howard J. Curzer, *Ethical Theory and Moral Problem*, (Canada: Wadsworth Publishing Company, 1999), hal. 583

¹¹ Budhy Munawar Rachmad (peny), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Bandung: Mezan, 2006), hal. 678

menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup dan memberi manfaat kepada sesama bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap detik dan hari-harinya (waktunya) hanya dengan aktivitas yang berguna. Dengan semboyan “*tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal*”. Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur maka perangsang kualitas etik kerja yang Islami harus diperhatikan, berikut ini adalah landasan etos kerja Qurani yang perlu dicermati dan dihayati.

1. *Al-Salah* (baik dan bermanfaat)

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Masing -masing orang memperoleh derajat-derajat sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Ini adalah pesan iman yang membawa manusia kepada orientasi nilai dan kualitas. Al-Quran menggandingkan kata iman dengan amal saleh sebanyak 77 kali. Dengan demikian dalam prespektif Al-Quran pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral spiritual. Tolak ukurnya adalah pesan syariah yang semata-mata merupakan rahmat bagi manusia. Jika tidak diketahui adanya pesan khusus bagi agama, maka seseorang harus memperhatikan pengakuan umum bahwa sesuatu yang bermanfaat dan berkonsultasi kepada orang yang lebih tau. Jika hal ini pun tidak dilakukan, minimal kembali kepada pertimbangan akal sehat yang didukung secara nurani yang sejuk, lebih-lebih jika dikakukan melalui media salat meminta petunjuk (*istiqarah*). Dengan prosedur ini seorang muslim tidak perlu bingung atau ragu dalam memilih suatu pekerjaan.

2. *Al Itqan* (kemantapan)

Kualitas kerja yang *itqan* atau perfeks merupakan sifat pekerjaan Tuhan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang

Islami.¹² Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *Itqan* yakni mencapai standar ideal secara tehnik. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan ummatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan padahal manfaatnya besar untuk masyarakat. Karena itu, melepaskan atau menelantarkan ketempilan dan profesionalisme termasuk perbuatan dosa. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas adri pada output yang banyak tetapi kurang bermutu.¹³

3. *Al-Ihsan* (melakukan yang terbaik atau lebih baik lagi)

Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberi dua pesan yaitu pertama *ihsan* berarti yang terbaik dari yang dapat dilakukan. Dengan makna yang pertama ini maka pengertian *ihsan* sama dengan *Itqan*. Pesan yang dikandungnya adalah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan. Kedua *Ihsan* mempunyai makna yang lebih baik dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Maka ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits nabi SAW. Keharusan berbuat lebih baik berlaku ketika seorang muslim membalas jasa kebaikan orang lain.¹⁴ Bahkan, sejatinya ia membuat yang lebih baik, bahkan ketika membalas keburukan orang lain. Semangat kerja yang *ihsan* ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah SWT.

4. *Al-Mujahadah* (keja keras dan optimal)

¹² Q.S. *Al-Namlu*: 88

¹³ Q.S *al-Baqarah*: 263

¹⁴ Q.S. *al-Fussilat*: 34 dan *an-Naml*: 125

Dalam banyak ayatnya Al-Quran meletakkan kualitas *Mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya yaitu untuk kebaikan manusia itu sendiri dan agar bernilai dan berguna hasil dari kerjanya semakin bertambah.¹⁵ *Mujahadah* dalam makna yang luas seperti yang didefinisikan oleh ulama adalah mengerakkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang ada dalam merealisasikan dalam setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum *taskhir* yakni menundukkan isi langit untuk manusia.¹⁶ Tinggal peran manusia sendiri yang memobilisasi serta mendayagunakan secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai. Bermujahadahlah atau berkerja dengan semangat jihat menjadi kewajiban setiap muslim dalam rangka tawakkal sebelum menyerahkan (*tafwid*) hasil akhirnya pada keputusan Allah.¹⁷

5. *Tanafus* dan *Ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong)

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas dan amal saleh. Pesan persaingan ini kita dapat dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat amar. Ada perintah *fastabigu al-khayrat* (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan).¹⁸ Begitu pula perintah *wasari'u ila maqfirat min Rabbikum wa jannah*, bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabbymu dan syurga jalannya adalah melalui kekuatan infak, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebaikan dan bersegera bertaubat kepada Allah.¹⁹ Kita dapat pula dalam ungkapan *tanafus* untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebaikan, sehingga berhak mendapat syurga, tempat segala kenikmatan.²⁰ Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketakwaan, sebab yang paling mulia dalam

¹⁵Q.S. *Ali Imran* : 142, *al-Maidah*: 35, *al-Hajj*: 77, *al-Furqan*: 25 dan *al-Angkabut*: 69.

¹⁶ Q.S. *Ibrahim*: 32-33

¹⁷ Q.S. *Ali 'Imran*: 159, *Hud*: 133

¹⁸ Q.S. *al-Baqarah*: 108

¹⁹ Q.S. *Ali 'Imran*: 133-135

²⁰ Q.S. *al-Mutaffin*: 22-26.

pandangan Allah adalah insan yang paling takwa²¹. Semua ini menyuarakan dan mengisyaratkan etos persaingan dalam kualitas kerja. Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi Islami adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah serta amal saleh, maka wajah persaingan itu tidaklah seram, saling mengalah atau mengorbankan. Akan tetapi, untuk saling membantu (*ta'awun*), dengan demikian objek kompetensi dan kooperasi tidak berbeda yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketakwaan dalam dalam garis vertikal,²² sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan alamnya lebih banyak serta lebih baik dan karenanya ia mengungguli score kebaikan yang diraih saudaranya.

6. Mencermati Nilai waktu.

Keuntungan ataupun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal saleh, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia siakan. Sebaliknya, sikap adalah cenderung mengutuk waktu dan menyia-nyiakannya. Waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa ayat kitab suci yang mengkaitkannya dengan nasib baik dan buruk yang akan menimpa manusia, akibat tingkah lakunya sendiri. Semua pekerjaan ubudiyah telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan dalam hidup ini. Kemudian, terpulang kepada manusia itu sendiri, apakah mau melaksankannya atau tidak. Dalam kaitan mengenai waktu dan prestasi kerja, Khalifah Umar bin Khattab pernah menuliskan dalam sebuah suratnya yang dikirimkan kepada Gubernur Abu Musa al-Asy'ari, yang berbunyi “ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok harinya, karena pekerjaan akan menumpuk, sehingga kamu tidak tau lagi mana yang harus dikerjakan dan akhirnya

²¹ Q.S. *al-Hujarat* : 13

²² Q.S. *al-Maidah*: 3

semua terbengkalai.²³ Demikianlah konsep kerja dalam pandangan Islam yang sangat komprehensif, sebuah konsep yang didasarkan pada sebuah kesadaran yang seimbang antara pemilikan intelektual dan kesadaran moral dan spritual. Dengan pola keseimbangan ini etos kerja qurani secara aksiologi menjanjikan kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.

C. IAIN dan Pengembangan Etos Kerja Keilmuan.

Berbagai persoalan dan tantangan baru dan akan terus muncul sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan peradaban manusia yang melaju dalam dinamika progresif pada gilirannya turut menghadirkan tantangan tersendiri bagi kelangsungan hidup manusia. Tantangan ini dapat berupa ketatnya persaingan hidup, baik pada tingkat individu, masyarakat maupun negara. Pada tataran dunia akademik tantangan ini menjelma dalam bentuk ketatnya persaingan kemampuan skill profesional civitas akdemika lintas institusi baik dalam maupun luar negeri. Sebuah institusi yang dianggap maju adalah sebuah instusi yang memiliki civitas akademika yang berdaya saing yang diukur dengan standar profesionalitas ilmiah pula.

Tesa di atas cukup menjadi sebuah acuan bahwa institusi pendidikan yang ingin tetap eksis dan bermartabat dimata masyarakat dunia, harus mempunyai komitmen untuk terus mengembangkan sumber daya potensial ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan. Pengembangan sumber daya ini tentunya tidak hanya pada tingkat kuantitatif tetapi juga pada tataran kualitatif. Pengembangan kualitatif ini bisa berupa pemberdayaan sumber daya manusia lewat jalur-jalur pendidikan yang beragam sesuai dengan kebutuhan dalam pasar dunia kerja dewasa ini. Dalam dunia pendidikan pengembangan sumber daya manusia ini merupakan sebuah keniscayaan, karena bagaimana seseorang menyadari bahwa urgensi kemampuan ilmiah adalah indikasi dan syarat utama bagi pengembangan sebuah institusi pendidikan. Bahkan dalam skala yang lebih makro civitas

²³ Abdul Muin Muhammad Khalab, *Menggapai Kearifan Sejati: Belajar dari Alam dan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hal. 109.

akademika yang mempunyai kemampuan ilmiah inilah yang diharapkan mampu mewarnai perkembangan peradaban sebuah negara dan agama.

Kenyataan membuktikan bahwa dalam konteks kekinian, negara yang unggul dalam kompetisi peradaban dunia dewasa ini justru negara yang sumber daya alamnya kurang, akan tetapi mempunyai sumber daya manusia yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi. Sebaliknya, negara-negara yang memiliki sumber daya alam yang besar justru terpuruk karena tidak dapat membangun landasan etos kerja yang kokoh. Mereka akan terlena dengan kemewahan alam yang mereka miliki dan perlahan namun pasti akan terus berkembang dan menunggu saatnya untuk habis.

Untuk menyongsong masa depan, era teknologi dan informasi yang tentunya manusia akan dihadapkan *vis a vis* dengan tingkat tantangan dan persaingan yang kian kompetitif diperlukan suatu landasan etos kerja yang dapat memberikan respon positif ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Etos kerja yang baik ini dapat disemai ketika masyarakat memiliki integritas akademik dan kejujuran akademik dalam artian kesetiaan pada semangat kejujuran pada nilai kebenaran dan sebaliknya jiwanya tidak bisa mentolerir ketidakjujuran secara intelektual. Integritas inilah hakikat sikap profesional yang sebenarnya karena tanpa adanya keterlibatan pada kebenaran masalah apapun tidak akan dapat dipecahkan secara bijak dan solutif. Disinilah sikap etos kerja sejati, yang mengadaikan bahwa seseorang dapat menemukan dimana letak permasalahan yang harus ditangani dan faktor-faktor mana yang sebenarnya menentukan pemecahannya.

Upaya revitalisasi etos kerja yang berbasis kejujuran dikalangan civitas akademika ini merupakan sebuah alternatif ditengah perubahan sikap hidup yang cenderung materialistik dan frakmatis. Era teknologi dan informasi kini, manusia mengabaikan etos kerja keilmuan yang berpihak pada kebenaran. Dengan kata lain demi mengejar kepentingan material seseorang tidak lagi merasakan beban moral ketika menistakan etika keilmuan. Salah satu indikasi lunturnya etos kerja yang berbasis

academik integrity dan *academik honesty* adalah mengejalanya fenomena pelacuran akademik.

Kalau semua sudah seperti ini mau dikemanakan kejujuran akademik tidak salah jika sarjana yang dihasilkan dengan proses ini pun bermental koruptor dan penipu. Ancaman lunturnya kejujuran ilmiah menyebabkan kesucian ilmu pengetahuan ternodai. Seorang dosen sejati baru dianggap mempunyai integritas identitas profesinya berlandaskan etos keilmuan yang jujur secara akademik. Dengan semangat *academik integrity* dan *acdemik honesty* sang dosen bisa berbangga diri dengan prediket ilmuan yang memenuhi standar dunia akademik dengan segala etikanya.

Pelanggran etika dan moral akademik sangatlah berbahaya bagi kemajuan dunia pendidikan. Kalau orang sudah berani melakukan hal yang tidak jujur maka jika diberi kepercayaan dan tanggung jawab ia dapat berkhianat pada kepercayaan dan tanggung jawab yang diembannya. Orang yang tidak punya integritas keilmuan tidak akan jujur kepada masyarakat. Malahan kalau tidak ada peluang dia akan mencari dan membuat peluang untuk korupsi. Maka, demi menyelamatkan dunia pendidikan, setiap perguaruan tinggi harus bertindak tegas terhadap orang yang seperti ini. Badan yang berwenang pun tidak boleh membiarkan keadaan seperti ini, melainkan harus ada sanksi disipin. Kalau tidak begitu, lunturnya etos kerja kejujuran ilmiah akan terus terjadi tanpa bisa dibendung.

Dari itu diperlukan sebuah upaya revilitasi paradiqma etos kerja sejati, bahwa seorang civitas akdemika IAIN idialnya mempunyai integritas intelektual yang berbasis *academik integrity* dan *academic honesty*. Etos kerja ini dapat dikembangkan melalui kesadaran moral dan agama bahwa kerja semata untuk mendapat ridha Allah. Bagimanapun sebuah kontruk etos kerja seseorang terbangun atau dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatar belangkangi kehidupannya seperti keberagamaan, pendidikan budaya dan pengaruh sosial kemasyarakatan. Dengan akumulasi semua unsur pola hidup dan pola asuh inilah yang kemudian membentuk dasar prilaku persoalan atau etos kerja.

Tesa di atas memberi gambaran pembentukan etos bersinergi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya dengan pola asuh (pendidikan), keberagaman dan sosial budaya masyarakat. Kompleksitas integral semua anasir inilah yang membentuk etos kerja, sehingga bentuk yang dianggap idial dan paripurna adalah yang mempersentasikan sisi positif dari semua unsur yang mempengaruhinya. Dengan kata lain civitas sejati dalam dirinya terhimpun dua kekuatan yaitu kekuatan intelektual dan kekuatan moral keberagamaman. Dalam bahasa Ari Ginanjar dalam konsep emitional spritual *Qoutient* (ESQ) profil sejati ini dikatakan mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual. Memang banyak orang yang beranggapan bahwa kecerdasan hanya sebatas kecerdasan intelektual saja, padahal dalam kenyataan sehari-hari tidak demikian, ada orang yang tingkat IQ-nya biasa-biasa saja, namun sukses dalam kehidupannya. Sebaliknya, ada orang yang sangat cerdas namun gagal menunjukkan eksistensinya.²⁴ Kenyataan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan IQ saja tidak dapat membentuk etos kerja yang paripurna.

D. Kesimpulan

Dalam kehidupan duniawi dituntut mempunyai etos kerja yang mempunyai daya saing sehingga mampu mengakselerasikan dan berkiprak dalam persaingan hidup yang kompetitif. Persaingan hidup ini mengakibatkan manusia terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan material dan sisi lain cenderung mengabaikan kesucian moralitas dan kejujuran akademik. Fenomena ini tidak hanya menggejala dalam dunia bisnis ekonomi, birokrasi, pemerintahan dan politik saja melainkan juga telah merambah dunia pendidikan atau civitas akademika dalam wujud penistaan terhadap kejujuran ilmiah.

Dengan demikian, menghadapi era teknologi informasi dan komunikasi IAIN dituntut dapat mempromusikan semangat revitalisasi etos kerja yang dapat melahirkan sikap diri yang integral. Sebuah sikap hidup yang dapat menjaga keutuhan

²⁴ R. Masri Sareb Putra, *Berani Nulis, Berani Kaya: 101 Writing Businesses You Can Strat From Home*, (Surabaya: Brilliant, 2008), hal.2

religiusitas disatu sisi dan di sisi lain harus mampu merangkul penguasaan ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesat. Dengan kata lain lulusan (alumni) dan segenap civitas akademika IAIN sebagai agent yang berada digarda depan dalam pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, harus melakukan sebuah langkah kongkrit yaitu merevitalisasi etos kerja keilmuan. Dengan etos kerja idial inilah diharapkan IAIN akan melahirkan *out put* yang memiliki *capisity building* yang berbasiskan semangat kesetiaan pada kebenaran dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan agama dan nilai moral universal.

Daftar Kepustakaan

Leonard Swdler (ed), *Towar a Universal Eheology of Religion*, Maryknoll: Orbis Book, 1988

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Jakarta:Pranata Media, 2005

Tarmizi Tahir, *Membumikan Ajaran Ketuhanan: Agama dalam Transformasi Bangsa*, Jakarta: Hikmah, 2003

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta; Bulan Bintang, 1996

S.I Poerwasastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Perdaban Moderen*, Jakarta: Guna Aksara. 1981

Franz Rosental, *Etika Kesarjanaan Muslim dari Al-Farabi hingga Ibnu Kaldum*, Bandung: Mizan 1996

Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja & pemberdayaan Ekonomi Ummat*, Yogyakarta: LESFI, 1997

P.A. Kropotkin, *Ethics Origin and Development transl. L.S Friendland*, New York: Columbia: Univ. Press, 1992

[http://www frofil tokoh.com/ ensiklopedi /j/ jansen sinamo/index/shtml](http://www.frofil.tokoh.com/ensiklopedi/j/jansen_sinamo/index/shtml).

Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Persada Utama, 1966

Howard J. Curzer, *Ethical Teory and Moral Problem*, Canada: Wadswotth Publishing Company, 1999

Juwaini: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Pembangunan Etos Kerja

Budhy Munawar Rachmad (peny), Ensiklopedi Nurcholish Madjid, *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Bandung: Mezan, 2006

Abdul Muin Muhammad Khalab, *Menggapai Kearifan Sejati: Belajar dari Alam dan Sejarah*, (jakarta: Pustaka Firdaus

R. Masri Sareb Putra, *Berani Nulis, Berani Kaya: 101 Writing Businesses You Can Strat From Home*, Surabaya: Brilliant, 2008